


Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Kolase Dua Dimensi Menggunakan Bahan Sisa di Taman Kanak-Kanak Negeri Wijaya Kusuma Kabupaten Bengkulu Utara

Sri Damasni^{1*}, Nur Hazizah²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP), Universitas Negeri Padang, Jalan Prof. Dr. Hamka No. 1, Air Tawar Bar., Kecamatan Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat

E-mail: sridamasni4@gmail.com

*Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.7021>

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 17 Jun 2026

Revised: 23 Jun 2026

Accepted: 29 Jun 2026

Kata Kunci:

Motorik Halus, Kolase Dua Dimensi, Bahan Sisa, Anak Usia Dini, Penelitian Tindakan Kelas.

Keywords:

Fine Motor Skills, Two-Dimensional Collage, Leftover Materials, Early Childhood, Classroom Action Research.

ABSTRACT

Kemampuan motorik halus merupakan aspek penting dalam perkembangan anak usia dini yang perlu distimulasi melalui kegiatan pembelajaran yang menarik dan bermakna. Berdasarkan hasil observasi di Taman Kanak-Kanak Negeri Wijaya Kusuma Kabupaten Bengkulu Utara, sebagian besar anak masih mengalami kesulitan dalam kegiatan menggunting, menempel, dan menyusun bahan karena penggunaan media pembelajaran yang kurang bervariasi. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan kolase dua dimensi menggunakan bahan sisa. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 11 anak kelompok B. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi. Indikator kemampuan motorik halus yang diamati meliputi kemampuan menggunting, menempel, dan menyusun bahan pada pola gambar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan pada setiap siklus, yaitu dari 36% pada pra siklus menjadi 72% pada siklus I dan meningkat menjadi 91% pada siklus II. Kegiatan kolase dua dimensi menggunakan bahan sisa terbukti mampu meningkatkan koordinasi mata dan tangan, ketelitian, kreativitas, serta keterampilan anak dalam menggunting, menempel, dan menyusun bahan secara lebih terarah.

Fine motor skills are an important aspect in early childhood development that needs to be stimulated through interesting and meaningful learning activities. Based on the results of observations at Wijaya Kusuma State Kindergarten, North Bengkulu Regency, most children still experience difficulties in cutting, sticking, and arranging materials due to the use of less varied learning media. This study aims to improve children's fine motor skills through two-dimensional collage activities using leftover materials. The research method used is the Classroom Action Research (CAR) model of Kemmis and McTaggart which consists of the stages of planning, implementation of actions, observation, and reflection. The research subjects were 11 children in group B. Data collection techniques used observation and documentation. Indicators of fine motor skills observed included the ability to cut, stick, and arrange materials in picture patterns. The results showed that children's fine motor skills increased in each cycle, namely from 36% in the pre-cycle to 72% in cycle I and increased to 91% in cycle II. Two-dimensional collage activities using leftover materials have been proven to improve hand-eye coordination, accuracy, creativity, and children's skills in cutting, pasting, and arranging materials in a more directed manner.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Sri Damasni, et al. (2026), Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Kolase Dua Dimensi Menggunakan Bahan Sisa di Taman Kanak-Kanak Negeri Wijaya Kusuma Kabupaten Bengkulu Utara, 4(4). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.7021>

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan tahap pendidikan yang sangat menentukan dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh. Pada fase ini, anak mengalami perkembangan yang sangat pesat pada berbagai aspek, meliputi nilai agama dan moral, kognitif, bahasa, sosial-emosional, fisik motorik, serta seni. Salah satu aspek perkembangan yang memerlukan perhatian khusus adalah kemampuan motorik halus. Kemampuan ini berkaitan dengan penggunaan otot-otot kecil, khususnya pada jari tangan, yang dipadukan dengan koordinasi mata dan tangan dalam melakukan berbagai aktivitas seperti memegang benda, menulis, menggambar, menggunting, menempel, serta menyusun suatu objek. Perkembangan motorik halus yang optimal menjadi fondasi penting bagi kesiapan anak untuk mengikuti proses pembelajaran pada jenjang pendidikan berikutnya.

Menurut Suyadi (2023), kemampuan motorik halus memiliki kontribusi yang besar terhadap kesiapan anak memasuki dunia sekolah (school readiness). Anak yang memiliki keterampilan motorik halus yang berkembang dengan baik cenderung lebih mudah mengikuti berbagai aktivitas akademik, seperti menulis, menggambar, mewarnai, menggunting, serta menyelesaikan tugas-tugas yang membutuhkan koordinasi antara mata dan tangan. Sebaliknya, keterlambatan perkembangan motorik halus dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam mengendalikan gerakan jari, memegang alat tulis dengan benar, maupun menyelesaikan tugas pembelajaran secara mandiri. Oleh karena itu, stimulasi yang tepat sejak usia dini sangat diperlukan agar perkembangan motorik halus berlangsung secara optimal.

Hurlock (2019) menjelaskan bahwa motorik halus merupakan kemampuan yang melibatkan koordinasi otot-otot kecil, terutama pada jari dan pergelangan tangan, yang membutuhkan ketelitian serta koordinasi yang baik dengan indera penglihatan. Perkembangan kemampuan tersebut tidak berlangsung secara alami tanpa latihan, melainkan memerlukan stimulasi yang dilakukan secara berkesinambungan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Santrock (2021) menyatakan bahwa motorik halus merupakan kemampuan anak dalam mengendalikan gerakan-gerakan kecil yang membutuhkan koordinasi antara mata dan tangan sehingga anak mampu melakukan berbagai aktivitas secara tepat, terarah, dan efektif. Kemampuan ini menjadi salah satu indikator penting dalam menentukan kesiapan anak memasuki pendidikan dasar.

Dalam penelitian ini, kemampuan motorik halus yang menjadi fokus pengamatan meliputi kemampuan memegang gunting dengan benar, menggunting sesuai pola sederhana, menempelkan bahan pada pola gambar secara tepat, serta menyusun bahan hingga membentuk gambar dua dimensi yang rapi. Keempat indikator tersebut dipilih karena merupakan keterampilan dasar yang sering digunakan dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini serta berkaitan langsung dengan koordinasi mata dan tangan.

Hasil observasi awal yang dilakukan di Taman Kanak-Kanak Negeri Wijaya Kusuma Kabupaten Bengkulu Utara menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak kelompok B belum berkembang secara optimal. Dari 11 anak yang menjadi subjek penelitian, hanya 4 anak atau sekitar 36% yang mampu menggunting dan menempel dengan baik. Sementara itu, sebanyak 7 anak atau sekitar 64% masih mengalami kesulitan dalam memegang gunting, menggunting mengikuti pola, menempelkan bahan secara tepat, serta menyusun hasil pekerjaan secara rapi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih membutuhkan stimulasi yang lebih efektif untuk mengembangkan kemampuan motorik halus.

Rendahnya kemampuan motorik halus anak diduga dipengaruhi oleh penggunaan media pembelajaran yang masih kurang bervariasi. Selama proses pembelajaran, guru lebih banyak memanfaatkan lembar kerja peserta didik (LKPD), pensil warna, dan krayon sebagai media utama. Meskipun media tersebut dapat melatih beberapa keterampilan dasar anak, penggunaannya belum mampu memberikan pengalaman belajar yang beragam dan menantang. Akibatnya, kesempatan anak untuk melatih kekuatan otot jari, koordinasi mata dan tangan, serta keterampilan manipulatif menjadi terbatas. Selain itu, kegiatan pembelajaran yang cenderung monoton menyebabkan anak lebih mudah merasa bosan dan kurang aktif selama proses belajar berlangsung.

Salah satu alternatif kegiatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus adalah kegiatan kolase dua dimensi dengan memanfaatkan bahan sisa. Kolase merupakan karya seni rupa dua dimensi yang dibuat dengan cara menempelkan berbagai jenis bahan pada bidang datar hingga membentuk gambar atau komposisi tertentu. Lowenfeld dan Brittain (1987) menyatakan bahwa kegiatan seni rupa memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan ide, perasaan, dan

pengalaman melalui aktivitas kreatif yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Sementara itu, Pamadhi (2014) menjelaskan bahwa kegiatan kolase mampu melatih keterampilan motorik halus karena melibatkan aktivitas menggunting, menyobek, menempel, dan menyusun berbagai bahan menjadi karya visual yang bermakna.

Pemanfaatan bahan sisa sebagai media pembelajaran juga sesuai dengan konsep media pembelajaran kreatif. Hasnida (2022) mengemukakan bahwa media pembelajaran kreatif merupakan media yang memanfaatkan berbagai sumber belajar di lingkungan sekitar untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik, konkret, dan bermakna bagi anak. Berbagai bahan sisa, seperti kertas bekas, kardus, daun kering, maupun plastik berwarna, dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang ekonomis, mudah diperoleh, sekaligus mampu merangsang kreativitas anak. Selain mendukung perkembangan motorik halus, penggunaan bahan sisa juga dapat menanamkan nilai kepedulian terhadap lingkungan melalui kegiatan pemanfaatan kembali barang-barang yang masih layak digunakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Handayani dan Putri (2024) menunjukkan bahwa kegiatan seni berbasis bahan daur ulang efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini melalui berbagai aktivitas manipulatif yang melibatkan koordinasi mata dan tangan. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Rahmawati dan Lestari (2024) yang menyimpulkan bahwa kegiatan kolase mampu meningkatkan ketelitian, kreativitas, serta keterampilan motorik halus anak secara signifikan.

Walaupun berbagai penelitian telah membuktikan efektivitas kegiatan kolase dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak, penggunaan bahan sisa sebagai media kolase dua dimensi yang diintegrasikan dengan pendidikan lingkungan masih belum banyak diterapkan, khususnya pada anak kelompok B di Taman Kanak-Kanak Negeri Wijaya Kusuma Kabupaten Bengkulu Utara. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak memanfaatkan kertas origami, kertas lipat, maupun bahan siap pakai sebagai media pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki unsur kebaruan melalui pemanfaatan bahan sisa sebagai media kolase dua dimensi yang tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan motorik halus anak, tetapi juga menumbuhkan kreativitas serta kepedulian terhadap lingkungan sejak usia dini.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian yang berjudul "Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak melalui Kegiatan Kolase Dua Dimensi Menggunakan Bahan Sisa di Taman Kanak-Kanak Negeri Wijaya Kusuma Kabupaten Bengkulu Utara." Penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif pembelajaran yang lebih menarik, inovatif, dan efektif dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini, sekaligus menanamkan kreativitas dan kesadaran lingkungan melalui pemanfaatan bahan sisa sebagai media pembelajaran.

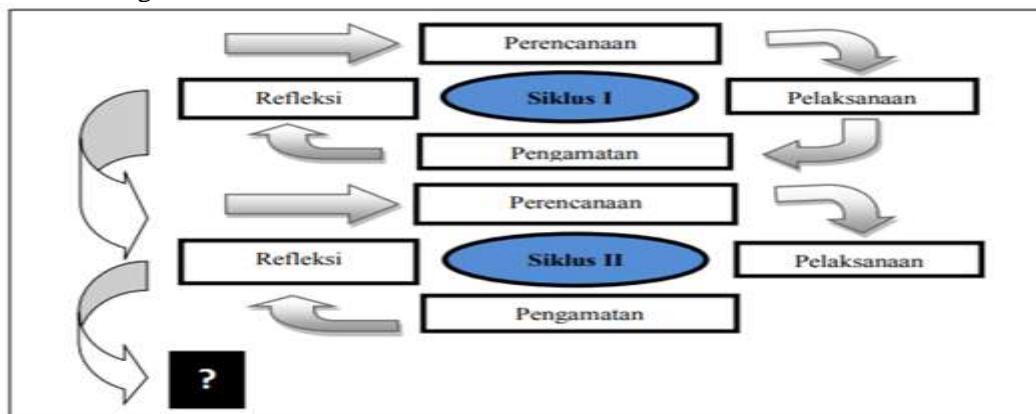
METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan deskriptif yang memadukan analisis kuantitatif dan kualitatif. PTK merupakan suatu bentuk penelitian yang dilaksanakan oleh guru di kelasnya sendiri sebagai upaya untuk memperbaiki serta meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran melalui tindakan yang dirancang, dilaksanakan, diamati, dan dievaluasi secara sistematis serta berkesinambungan. Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan kolase dua dimensi dengan memanfaatkan bahan sisa di Taman Kanak-Kanak Negeri Wijaya Kusuma Kabupaten Bengkulu Utara.

Pelaksanaan penelitian mengacu pada model Penelitian Tindakan Kelas yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart. Model ini terdiri atas empat tahapan utama, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Keempat tahapan tersebut dilaksanakan secara berulang dalam beberapa siklus hingga indikator keberhasilan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Dalam setiap siklus, hasil refleksi digunakan sebagai dasar untuk menyusun perbaikan tindakan pada siklus berikutnya sehingga proses pembelajaran berlangsung secara lebih efektif.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai guru yang melaksanakan kegiatan pembelajaran sekaligus melakukan pengamatan terhadap perkembangan kemampuan motorik halus anak selama proses tindakan berlangsung. Dengan demikian, peneliti tidak hanya bertanggung jawab dalam merancang dan mengimplementasikan kegiatan pembelajaran, tetapi juga mengevaluasi hasil tindakan sebagai dasar untuk menentukan langkah perbaikan pada siklus berikutnya.

Model Penelitian Tindakan Kelas yang digunakan dalam penelitian ini secara sederhana dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Model Penelitian Tindakan Kelas Kemmis dan McTaggart

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Taman Kanak-Kanak Negeri Wijaya Kusuma, Kabupaten Bengkulu Utara, pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026. Kegiatan penelitian berlangsung selama dua bulan, yaitu pada Februari hingga Maret 2026.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh anak Kelompok B di Taman Kanak-Kanak Negeri Wijaya Kusuma Kabupaten Bengkulu Utara yang berjumlah 11 orang, terdiri atas 6 anak laki-laki dan 5 anak perempuan. Penentuan subjek penelitian didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih mengalami hambatan dalam mengembangkan kemampuan motorik halus. Hambatan tersebut terlihat dari kesulitan anak saat memegang gunting dengan benar, menggunting mengikuti pola, menempelkan bahan pada gambar sesuai tempatnya, serta menyusun bahan menjadi karya yang rapi.

Objek Penelitian

Objek yang dikaji dalam penelitian ini adalah peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan kolase dua dimensi dengan memanfaatkan bahan sisa sebagai media pembelajaran. Kemampuan motorik halus yang diamati meliputi empat indikator utama, yaitu kemampuan memegang gunting dengan benar, menggunting sesuai pola sederhana, menempelkan bahan pada pola gambar secara tepat, serta menyusun bahan hingga membentuk karya dua dimensi yang rapi.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan dan meliputi empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), menentukan tema dan subtema pembelajaran, menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan berupa berbagai bahan sisa seperti kertas bekas, kardus, daun kering, plastik berwarna, lem, gunting, dan alat pewarna. Selain itu, peneliti juga mempersiapkan lembar observasi untuk mengamati perkembangan kemampuan motorik halus anak serta menyiapkan dokumentasi yang diperlukan selama penelitian berlangsung.

Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan melaksanakan kegiatan pembelajaran kolase dua dimensi menggunakan bahan sisa sesuai dengan RPPH yang telah disusun. Kegiatan diawali dengan salam, doa, dan apersepsi yang disesuaikan dengan tema pembelajaran. Selanjutnya guru memberikan motivasi kepada anak sekaligus menjelaskan tujuan kegiatan yang akan dilakukan. Guru memperkenalkan alat dan bahan yang digunakan, kemudian mendemonstrasikan cara menggunting, menempel, dan menyusun bahan pada pola gambar. Setelah memperoleh contoh, anak melaksanakan kegiatan kolase sesuai kreativitas masing-masing dengan bimbingan guru apabila mengalami kesulitan. Pada akhir kegiatan, setiap anak menunjukkan hasil karyanya, kemudian guru memberikan apresiasi dan penguatan terhadap hasil yang telah dibuat. Pembelajaran ditutup dengan kegiatan refleksi sederhana, doa, dan salam penutup. Melalui rangkaian kegiatan tersebut, anak dilatih untuk meningkatkan

koordinasi mata dan tangan, ketelitian, kreativitas, serta keterampilan motorik halus melalui aktivitas menggunting, menempel, dan menyusun berbagai bahan menjadi karya seni dua dimensi.

Tahap observasi dilaksanakan secara bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Pengamatan dilakukan menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan sebelumnya untuk memperoleh data mengenai perkembangan kemampuan motorik halus anak berdasarkan indikator yang telah ditetapkan.

Tahap refleksi dilakukan pada akhir setiap siklus dengan tujuan mengevaluasi seluruh proses dan hasil tindakan yang telah dilaksanakan. Hasil refleksi menjadi dasar dalam menyusun perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya sehingga kelemahan yang ditemukan dapat diperbaiki dan tujuan penelitian dapat tercapai secara optimal.

Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui dua teknik, yaitu observasi dan dokumentasi. Teknik observasi digunakan untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan kemampuan motorik halus anak selama proses pembelajaran berlangsung. Sementara itu, teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan, hasil karya anak, serta berbagai dokumen pendukung yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung persentase ketuntasan kemampuan motorik halus anak pada setiap siklus, sedangkan analisis kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan pembelajaran serta perkembangan kemampuan motorik halus anak selama tindakan berlangsung.

Persentase ketuntasan dihitung menggunakan rumus berikut.

$$P = (f/N) \times 100\%$$

Keterangan:

- **P** = Persentase ketuntasan.
- **f** = Jumlah anak yang mencapai ketuntasan.
- **N** = Jumlah seluruh anak.
- **100%** = Bilangan konstan.

Hasil perhitungan persentase digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan tindakan pada setiap siklus penelitian.

Indikator Keberhasilan

Penelitian ini dinyatakan berhasil apabila sedikitnya 80% dari jumlah anak mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) pada indikator kemampuan motorik halus yang meliputi kemampuan memegang gunting dengan benar, menggunting mengikuti pola sederhana, menempelkan bahan pada pola gambar secara tepat, serta menyusun bahan menjadi karya dua dimensi yang rapi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di Taman Kanak-Kanak Negeri Wijaya Kusuma Kabupaten Bengkulu Utara menunjukkan bahwa penerapan kegiatan kolase dua dimensi menggunakan bahan sisa dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dan setiap siklus meliputi empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, serta refleksi. Melalui rangkaian tindakan tersebut, anak diberikan kesempatan untuk melakukan berbagai aktivitas yang melibatkan keterampilan motorik halus, seperti menggunting, menempel, dan menyusun berbagai bahan sisa menjadi karya kolase dua dimensi.

Berdasarkan hasil observasi selama proses penelitian, kemampuan motorik halus anak mengalami perkembangan yang positif pada setiap siklus. Peningkatan tersebut tampak dari semakin baiknya kemampuan anak dalam memegang gunting secara benar, menggunting sesuai pola yang telah disediakan, menempelkan bahan pada pola gambar dengan lebih tepat, serta menyusun bahan menjadi karya kolase dua dimensi yang lebih rapi dan teratur. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan kolase menggunakan bahan sisa mampu memberikan stimulasi yang efektif dalam mengembangkan koordinasi mata dan tangan, ketelitian, serta keterampilan manipulatif anak usia dini.



Gambar 2. Aktivitas Anak dalam Melaksanakan Kegiatan Kolase Dua Dimensi Menggunakan Bahan sisa

Anak-anak Kelompok B mengikuti kegiatan kolase dua dimensi dengan memanfaatkan potongan kertas berwarna sebagai bahan utama. Dalam kegiatan tersebut, anak melakukan berbagai aktivitas, seperti menggunting, menempel, dan menyusun potongan bahan sesuai dengan pola gambar yang telah dipersiapkan oleh guru. Rangkaian aktivitas ini dirancang untuk melatih koordinasi antara mata dan tangan, meningkatkan ketelitian, serta mengembangkan kemampuan motorik halus anak melalui pengalaman belajar yang kreatif dan menyenangkan.



Gambar 3. Hasil Karya Kolase Dua Dimensi yang Dibuat oleh Anak

Gambar tersebut menunjukkan hasil karya kolase dua dimensi yang dibuat oleh anak dengan memanfaatkan berbagai bahan sisa sebagai media pembelajaran. Melalui kegiatan ini, anak menunjukkan kemampuan dalam menyusun, menempel, serta mengombinasikan berbagai bentuk dan warna sehingga menghasilkan karya kolase yang rapi, kreatif, dan sesuai dengan pola yang telah ditentukan. Hasil karya tersebut mencerminkan perkembangan kemampuan motorik halus, koordinasi mata dan tangan, serta kreativitas anak selama mengikuti kegiatan pembelajaran.

Selanjutnya, hasil penelitian yang telah diperoleh disajikan dalam bentuk grafik untuk memberikan gambaran mengenai perkembangan kemampuan motorik halus anak pada setiap tahapan pelaksanaan penelitian.



Grafik 1. Persentase Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak pada Setiap Siklus Penelitian.

Berdasarkan Grafik 1, terlihat bahwa kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan secara bertahap pada setiap siklus penelitian. Pada tahap pra siklus, tingkat ketuntasan kemampuan motorik halus anak masih tergolong rendah, yaitu sebesar 36%. Setelah penerapan kegiatan kolase dua dimensi menggunakan bahan sisa pada Siklus I, persentase ketuntasan meningkat menjadi 72%. Peningkatan tersebut kembali terjadi pada Siklus II dengan persentase ketuntasan mencapai 91%.

Secara keseluruhan, terjadi peningkatan sebesar 55 poin persentase dari kondisi awal hingga akhir pelaksanaan penelitian. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan kolase dua dimensi yang memanfaatkan bahan sisa mampu memberikan stimulasi yang efektif dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak. Peningkatan tersebut terlihat pada kemampuan anak dalam memegang gunting dengan benar, menggunting sesuai pola yang telah ditentukan, menempelkan bahan pada gambar secara tepat, serta menyusun berbagai bahan menjadi karya kolase dua dimensi yang rapi dan terstruktur. Dengan demikian, kegiatan kolase menggunakan bahan sisa dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang inovatif dan efektif untuk mengoptimalkan perkembangan motorik halus anak usia dini.

Hasil Pra Siklus

Tabel 1. Hasil Kemampuan Motorik Halus Anak Pra Siklus

Kategori	Jumlah Anak	Persentase (%)
Tuntas	4	36
Belum Tuntas	7	64
Jumlah	11	100

Sumber: Hasil Observasi Penelitian, 2026.

Berdasarkan Tabel 1, kemampuan motorik halus anak pada tahap pra siklus masih tergolong rendah. Dari 11 anak, hanya 4 anak yang mencapai ketuntasan, sedangkan 7 anak lainnya masih mengalami kesulitan dalam memegang gunting dengan benar, menggunting mengikuti pola, menempel bahan pada pola gambar, dan menyusun bahan secara rapi. Rendahnya kemampuan motorik halus anak disebabkan oleh penggunaan media pembelajaran yang kurang bervariasi sehingga anak belum memperoleh pengalaman belajar yang dapat melatih koordinasi mata dan tangan secara optimal.

Hasil Siklus I

Tabel 2. Hasil Kemampuan Motorik Halus Anak Siklus I

Kategori	Jumlah Anak	Persentase (%)
Tuntas	8	72
Belum Tuntas	3	28
Jumlah	11	100

Sumber: Hasil Observasi Penelitian, 2026.

Berdasarkan Tabel 2, kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan pada siklus I. Sebanyak 8 anak telah mencapai ketuntasan dengan persentase 72%, sedangkan 3 anak masih belum mencapai ketuntasan. Peningkatan ini terjadi karena anak mulai tertarik mengikuti kegiatan kolase dua dimensi menggunakan bahan sisa yang memiliki warna, bentuk, dan tekstur yang beragam. Aktivitas

menggantung, mengambil, menempel, dan menyusun bahan membantu anak melatih koordinasi mata dan tangan secara berulang sehingga keterampilan motorik halus mulai berkembang. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa anak yang mengalami kesulitan dalam menggantung mengikuti pola dan menempel bahan secara tepat. Oleh karena itu, tindakan dilanjutkan pada siklus II dengan memberikan pendampingan yang lebih intensif dan contoh yang lebih jelas.

Hasil Siklus II

Tabel 3. Hasil Kemampuan Motorik Halus Anak Siklus II

Kategori	Jumlah Anak	Persentase (%)
Tuntas	10	91
Belum Tuntas	1	9
Jumlah	11	100

Sumber: Hasil Observasi Penelitian, 2026.

Berdasarkan Tabel 3, kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan yang sangat baik pada siklus II. Sebanyak 10 anak telah mencapai ketuntasan dengan persentase 91%, sedangkan hanya 1 anak yang belum mencapai ketuntasan. Anak terlihat lebih percaya diri dalam menggunakan gunting, lebih teliti saat menempel bahan, serta lebih terampil dalam menyusun bahan sesuai pola gambar yang telah disediakan. Selain itu, anak juga terlihat lebih fokus dan mandiri selama proses pembelajaran berlangsung.

Perbandingan Hasil Setiap Siklus

Tabel 4. Perbandingan Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak

Tahap Penelitian	Persentase Ketuntasan (%)
Pra Siklus	36
Siklus I	72
Siklus II	91

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian, 2026.

Berdasarkan Tabel 4, kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan secara bertahap dari pra siklus hingga siklus II. Persentase ketuntasan meningkat dari 36% pada pra siklus menjadi 72% pada siklus I dan mencapai 91% pada siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kegiatan kolase dua dimensi menggunakan bahan sisa mampu memberikan pengalaman belajar yang konkret dan menyenangkan bagi anak.

Peningkatan tersebut terjadi karena kegiatan kolase dua dimensi menggunakan bahan sisa memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret dan menarik bagi anak. Aktivitas menggantung, menempel, dan menyusun bahan secara berulang membantu memperkuat otot-otot kecil pada jari tangan serta meningkatkan koordinasi mata dan tangan. Menurut Hurlock (2019), perkembangan motorik halus akan berkembang secara optimal apabila anak memperoleh kesempatan untuk melakukan latihan yang melibatkan gerakan-gerakan kecil secara berulang dan terarah.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Santrock (2021) yang menyatakan bahwa kemampuan motorik halus berkembang melalui aktivitas yang melibatkan koordinasi antara penglihatan dan gerakan tangan. Dalam kegiatan kolase, anak harus mengamati pola gambar, menggantung bahan sesuai kebutuhan, kemudian menempel dan menyusunnya secara tepat sehingga koordinasi mata dan tangan terlatih secara bersamaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Handayani dan Putri (2024) yang menunjukkan bahwa penggunaan media berbasis bahan sisa mampu meningkatkan koordinasi motorik halus anak melalui aktivitas manipulatif yang melibatkan gerakan jari dan koordinasi mata-tangan. Penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Rahmawati dan Lestari (2024) yang menyatakan bahwa kegiatan kolase dapat meningkatkan ketelitian, kreativitas, dan keterampilan motorik halus anak usia dini.

Dengan demikian, kegiatan kolase dua dimensi menggunakan bahan sisa tidak hanya mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak, tetapi juga meningkatkan kreativitas, konsentrasi, ketelitian, serta kepedulian terhadap lingkungan melalui pemanfaatan bahan sisa sebagai media pembelajaran yang menarik dan bermakna.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan di Taman Kanak-Kanak Negeri Wijaya Kusuma Kabupaten Bengkulu Utara, dapat disimpulkan bahwa kegiatan kolase dua dimensi menggunakan bahan sisa mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok B. Peningkatan tersebut terlihat pada kemampuan anak dalam memegang gunting dengan benar, menggunting mengikuti pola sederhana, menempel bahan pada pola gambar secara tepat, serta menyusun bahan menjadi bentuk gambar dua dimensi dengan lebih rapi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase ketuntasan kemampuan motorik halus anak meningkat dari 36% pada tahap pra siklus menjadi 72% pada siklus I dan mencapai 91% pada siklus II. Peningkatan ini terjadi karena kegiatan kolase dua dimensi menggunakan bahan sisa memberikan pengalaman belajar yang menarik dan melibatkan aktivitas manipulatif secara langsung, sehingga mampu melatih koordinasi mata dan tangan, ketelitian, kreativitas, konsentrasi, serta kemandirian anak. Dengan demikian, kegiatan kolase dua dimensi menggunakan bahan sisa dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala TK Negeri Wijaya Kusuma Kabupaten Bengkulu Utara, guru kelas, serta seluruh pihak yang telah memberikan izin, dukungan, dan bantuan selama pelaksanaan penelitian. Terima kasih juga disampaikan kepada anak-anak Kelompok B yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pembelajaran anak usia dini.

REFERENSI

- Agus, R. M. (2021). Analisis perkembangan motorik halus usia 5–6 tahun pada era new normal. *Jurnal Ilmu Olah Raga dan Pendidikan*, 2(1), 21–26. <https://doi.org/10.33365/ssej.v2i1.998>
- Alfina Febrianti, D., Abidin, R., Kurniawati, T., & Sa, N. (2024). Pengaruh metode pembelajaran berbasis proyek kerajinan gerabah terhadap kreativitas anak usia dini. *Kidido: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 478–490. <https://doi.org/10.19105/kidido.v5i1.14786>
- Anisah, A., Dwistia, H., & Selvia, F. (2023). Upaya meningkatkan kemampuan berbahasa melalui metode bercerita pada kelompok A di RA Akhlakul Karimah Tanjung Aman. *Al Jayyid: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 1–19. <https://doi.org/10.35905/anakta.v1i1.4455>
- Asmara, B. (2020). Meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan menggunting di kelompok A TK Khadijah Surabaya. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 11–23.
- Hasnida. (2015). *Media pembelajaran kreatif: Mendukung pembelajaran pada anak usia dini*. Luxima Metro Media.
- Hayatun, N. (2023). Keterampilan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan bermain playdough. *Jurnal Dzurriyat: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 27–32. <https://doi.org/10.61104/jd.v1i2.34>
- Hurlock, E. B. (2013). *Perkembangan anak* (Jilid 1, Edisi ke-6). Erlangga.
- Husen, M., Wijaya, I. R. R., Albasyir, F., Raihan, A., & Syah, H. W. (2025). Kreativitas produk daur ulang: Pemanfaatan botol bekas menjadi produk kerajinan tangan serbaguna yang ramah lingkungan. *Abdiya: Jurnal Abdi Cindekia Nusantara*, 1(6), 154–160.
- Kamala, D., & Chandra, R. D. A. (2021). Kajian wacana upaya meningkatkan motorik halus melalui kegiatan bermain plastisin pada anak usia 5–6 tahun. *JECIE (Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Inklusif)*, 4(1), 35–42. <https://doi.org/10.31537/jecie.v4i1.494>
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer.
- Kristina Tobing, H., Simanjuntak, M. G., Anggita, D., Amanda, D., Anggraini, E. S., & Simare-mare, A. (2024). Strategi komunikasi efektif dalam pendidikan anak usia dini: Studi kasus di TK An-Nizam. *Jurnal Global Ilmiah*, 1(10), 355–359. <https://doi.org/10.55324/jgi.v1i10.98>
- Lowenfeld, V., & Brittain, W. L. (1987). *Creative and mental growth* (8th ed.). Macmillan Publishing Company.

- Mulyasa, E. (2022). *Praktik penelitian tindakan kelas*. Remaja Rosdakarya.
- Nababan, R., & Tesmanto, J. (2021). Perkembangan motorik halus melalui finger painting pada anak kelompok bermain di TK Advent tahun pelajaran 2020/2021. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 7(2), 518. <https://doi.org/10.30998/rdje.v7i2.11246>
- Pamadhi, H. (2014). *Seni keterampilan anak*. Universitas Terbuka.
- Rahmawati, A., & Lestari, D. (2024). Peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan kolase. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(3), 2101–2110.
- Ridwan, A., Nurul, N. A., & Faniati, F. (2022). Analisis penggunaan media loose part untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(2), 105–118. <https://doi.org/10.46963/mash.v5i02.562>
- Safitri, L. (2022). Perkembangan kemampuan motorik halus anak usia dini 5–6 tahun melalui kegiatan memegang pensil. *Jurnal Anak Usia Dini Indonesia: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 4(2), 492–502. <https://doi.org/10.35473/ijec.v4i2.1445>
- Santrock, J. W. (2018). *Life-span development: Perkembangan masa hidup* (Edisi ke-13). Erlangga.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susanto, A. (2017). *Pendidikan anak usia dini: Konsep dan teori*. Bumi Aksara.
- Suyadi, & Ulfah, M. (2015). *Konsep dasar PAUD*. Remaja Rosdakarya.
- Suyadi. (2017). *Psikologi belajar PAUD*. Pedagogia.
- Syuhada, H., Hidayat, S., Mulyati, S., & Persada, A. G. (2023). Pengembangan gamifikasi pada pelajaran matematika SD dengan metode ADDIE untuk meningkatkan minat belajar siswa. *Rabit: Jurnal Teknologi dan Sistem Informasi Univrab*, 9(1), 1–14. <https://doi.org/10.36341/rabit.v9i1.466>
- Widiyono, A., Fitriyana, S., Shodikin, M., & Nihaya, K. (2022). Pelatihan daur ulang kertas sampah menjadi seni kerajinan di sekolah dasar. *Jurnal Kemanusiaan dan Pendidikan (JAHE)*, 2(2), 8–12. <https://doi.org/10.31004/jh.v2i2.49>
- Wiyani, N. A. (2020). *Dasar-dasar pendidikan anak usia dini*. Ar-Ruzz Media.
- Yusuf, S. (2019). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Remaja Rosdakarya.